

# Dari Pembebasan Jiwa kepada Islamisasi Ilmu (Membaca Pemikiran Islamisasi al-Attas)

**Khasib Amrullah**

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor  
khasibamrullah@unida.gontor.ac.id

**Usmanul Khakim**

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor  
Usmanulhakim680@gmail.com

**Sofyan Hadi**

Universitas Cordova Taliwang NTB  
sofianhadi241@ymail.com

**Ahmad Sidik**

Yayasan Taqwa Cerdas Kreatif, SMP Alfa Centauri, Bandung  
ahmadsidik@alfacentauri.sch.id

## Abstract

*This article aims to explain the characteristics of al-Attas' Islamization. Since this idea was proposed for the first time by Syed Muhammad Naquib al-Attas in 1977 at the World Conference of Muslims in Mecca, it has prompted Muslim scholars's interesting to make proposals about how Islamization will be applied. For example, Ismail Raji al-Faruqi with the institution he leads IIT, or Maurice Bucaille's approach model which is generally called ayatization. On the many proposals, it is important to explain the characteristics of al-Attas' Islamization as the originator of this idea. This discussion will be carried out using a content analysis, such a method interpreting al-Attas' works on Islamization.in additional a comparative analysis (comparative method). The results of this study are: First, according to al-Attas, Islamization occurs in the soul. Second, there are two stages of the Islamization they are: (1) liberation from the traditional and secular worldview (2) incorporating key concepts of Islam. Third, If the Islamization occurs in the soul, and the soul is the location of knowledge seats, then, the Islamization is automatically leading to the Islamization of contemporary knowledge.*

**Keyword:** Islamization, Liberation, Soul, Worldview

### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik Islamisasi al-Attas. Sejak gagasan ini dilontarkan pertama kali oleh Syed Muhammad Naquib al-Attas pada tahun 1977 pada Konferensi Umat Islam sedunia di Mekkah, menuai respon para sarjana Muslim dalam mengajukan tawaran tentang bagaimana Islamisasi itu dilaksanakan. Sebut saja misalnya Ismail Raji al-Faruqi dengan lembaga yang dipimpinnya IIIT, ataupun model pendekatan Maurice Bucaille yang umumnya disebut ayatiasasi. Dari beberapa tawaran, maka penting untuk menjelaskan Islamisasi menurut pencetus awal ide tersebut yakni al-Attas. Pembahasan ini akan dilakukan menggunakan analisis isi, yakni melakukan interpretasi terhadap karya-karya al-Attas tentang Islamisasi yang kemudian juga dilakukan analisis perbandingan dengan tokoh lainnya. Hasil dari kajian ini boleh disimpulkan pada 3 poin penting. Pertama, menurut al-Attas Islamisasi itu terjadi pada jiwa. Kedua, terdapat 2 tahap Islamisasasi jiwa yakni (1) pembebasan dari worldview tradisional dan sekuler (2) memasukkan konsep kunci Islam. Ketiga, karena Islamisasi terjadi pada jiwa, dimana ilmu itu bertempat, maka dengan sendirinya Islamisasi al-Attas membawa kepada makna Islamisasi ilmu.

**Kata Kunci:** Islamisasi, Pembebasan, Jiwa, Worldview

### Pendahuluan

Gagasan Syed Muhammad Naquib al-Attas mengenai Islamisasi Ilmu Pengetahuan berangkat dari kesimpulan beliau bahwa umat Islam saat ini mengalami apa yang disebut dengan *loss of adab*.<sup>1</sup> Keadaan ini dapat ditafsirkan dalam dua kondisi: *Pertama, Loss of spirituality*, keadaan dimana umat Islam menderita pengasingan (*alienation*), hilang etika dan ingkar hukum (*anomie*).<sup>2</sup> Kehilangan nilai moralnya dan bahkan dikuasai oleh materialisme dan arogansi.<sup>3</sup> Terjadi ketidakseimbangan dan ketidaktertiban; rusaknya manusia dan alam semesta.<sup>4</sup> Jiwa manusia modern mengalami penyakit mental kronis (*schizoperenia*). *Kedua, Loss of identity*, yaitu kondisi dimana umat Islam dilanda ketidakpercayaan diri atas identitasnya sebagai muslim.

Problem umat Islam ini utamanya disebabkan oleh sistem keyakinan (worldview) sekuler, namun tidak sedikit juga disebabkan oleh masalah lama yakni sistem keyakinan tradisional. Jika diamati sebageian umat Islam saat ini lebih condong kepada sistem

---

<sup>1</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Sekularisme*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 110.

<sup>2</sup>C.A Qodir, *Philosophy and Science in the Islamic World*, (London: Routledge, 1988), 5.

<sup>3</sup>Mariam Jameela dikutip dalam Hamid Fahmy Zarkasyi, *Makna Sains Islam dalam Islamia*, Vol. III No.4, 2008, 7.

<sup>4</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Sekularisme...*, 133.

keyakinan (worldview) sekuler; yang mengunggulkan rasionalisme dan empirisisme secara berlebihan dan menepikan sisi spiritualitas (metafisika). Namun sebagian yang lain lebih ke arah sebaliknya yakni lebih meyakini sistem keyakinan tradisional; yang secara berlebihan menghilangkan rasionalitas dan malah menerima mitos, kepercayaan dinamisme, animisme dan magis. Kedua macam sistem keyakinan inilah yang diyakini al-Attas merusak jiwa kaum muslimin saat ini. Dengan kata lain worldview sekuler dan sistem keyakinan tradisional telah membawa penyakit jiwa yang akut (*psycho-schizoparenia*) bagi kehidupan manusia.

Oleh karena itu, al-Attas mencoba memberi solusi dengan mengetengahkan ide Islamisasi. Islamisasi yang diinisiasi oleh al-Attas sesungguhnya berawal dari keyakinannya bahwa Islam dapat menjadi solusi dari penyakit jiwa yang melanda manusia. Namun, untuk mewujudkan hal tersebut diperlukan rumusan yang jelas. Oleh karena itu, al-Attas tampil dengan ide Islamisasinya

Pembahasan ini akan menggunakan analisis isi (*content analyze*)<sup>5</sup>, yakni sebuah metode interpretasi yang dilakukan secara kritis atas apa yang diungkapkan al-Attas dalam berbagai karyanya, khususnya *Islam and Secularism, Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago* dan *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kemudian akan disertakan analisis perbandingan (*comparative analyze*)<sup>6</sup> dari sarjana lainnya yang memiliki pembahasan tentang Islamisasi.

## Islamisasi sebagai Pembebasan

Al-Attas memiliki definisi yang khas tentang Islamisasi. Berikut pernyataan al-Attas, "*Islamization is the liberation of man first from magical, mythological, animistic, national—cultural tradition opposed to Islam, and then from secular control over his reason and his language.*"<sup>7</sup>

Dalam kaitannya dengan definisi Islamisasi, al-Attas mempunyai sudut pandang yang cukup menarik, dimana fokus al-Attas adalah pada makna pembebasan. Pembebasan yang

<sup>5</sup>Michael Bloor and Fiona Wood, *Keyword in Qualitative Methdh* (London: Sage Publishing, 2006), 58.

<sup>6</sup>Barney G. Glaser and Anselm L, Strauss *The Discovery of Grounded Theory Strategies for Qualitative Research* (New Brunswick (U.S.A.) and London (U.K.): Aldine Transaction), 21.

<sup>7</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*, (Kuala Lumpur, 1969), 56.

dimaksud oleh al-Attas ialah pembebasan manusia dari apa-apa yang bertentangan dengan Islam (*opposed to Islam*). Artinya Islamisasi bukanlah pembebasan manusia sebebaskan-bebasnya dari apapun, namun mengarahkan manusia sesuai dengan apa yang diproyeksikan oleh Islam. Baginya, manusia Islam adalah yang terbebas (*no longer controlled*) dari unsur yang bertentangan dengan Islam yaitu cara pandang (*worldview*) yang bersumber dari magis, mitologi, animisme, tradisi nasional kebudayaan dan sekularisme. Artinya pembebasan itu menyangkut dua macam sistem keyakinan, pertama, sistem keyakinan tradisional yang meliputi kepercayaan magis, mitologi, animisme dan kebudayaan tradisional. Sedangkan yang kedua adalah pembebasan dari sistem keyakinan sekuler.

#### Pertama; Pembebasan Manusia dari Worldview Tradisional

Padangan hidup tradisional adalah sebuah sistem keyakinan yang berunsurkan magis, animisme, mitos, tradisi bangsa, yang berlawanan dengan Islam. *Pertama*, magis. Magis berasal dari Latin *magicus* atau dalam bahasa Yunani *mageia* yang berarti kuasa sakti. Magi disebut sebagai agama primitif, banyak berhubungan dengan kekuatan gaib, atau ritus untuk memengaruhi orang, binatang atau roh.<sup>8</sup> *Kedua*, animisme. Animisme dari bahasa Yunani *anemos* (apa yang meniup, berhembus, angin); Latin: *anima* (napas, jiwa, prinsip hidup). Secara epistemologis, animisme adalah keyakinan akan kecenderungan kodrat manusia untuk memproyeksi kualitas-kualitas kehidupannya sendiri pada realitas eksternal yang tidak nyata dan bernyawa. Dalam pandangan purba misalnya, pohon, batu, sungai, bulan, memiliki kehendak, pikiran dan niat atau maksud.<sup>9</sup> *Ketiga*, mitos. Mitos berasal dari bahasa Yunani *mythos*, (legenda, kisah, cerita, ucapan) yakni hikayat dari zaman purbakala, perumpamaan yang menjelaskan kehidupan insani yang sangat berpengaruh sebagai pandangan hidup yang intuitif, imajiner yang lazim dipersonifikasikan.<sup>10</sup> *Keempat*, tradisi. Tradisi dari akar kata Latin *traditio* merupakan adat istiadat, ritus-ritus, ajaran sosial, pandangan, nilai, aturan perilaku, yang diwariskan generasi ke generasi. Ia merupakan unsur warisan sosio kultural yang dilestarikan

---

<sup>8</sup>Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: Gramedia, 2002), 557.

<sup>9</sup>*Ibid*, 50-51.

<sup>10</sup>*Ibid*, 658-661.

dalam masyarakat atau bangsa dalam kurun waktu yang panjang.<sup>11</sup> Worldview tradisional berarti pandangan hidup yang dikuasai oleh cara pandang metafisik yang tidak bersumber dari Islam dan malah bertentangan dengan Islam. Islamisasi pada tahap ini dimaksudkan untuk melawan –pembebasan- cara pandang metafisik tersebut dan menumbuhkan semangat rasionalitas dan intelektualitas.

Pandangan hidup tradisional biasa tumbuh dan berkembang pada masyarakat lampau yang telah berkebudayaan; termasuk di dalamnya kepulauan Melayu-Indonesai dan tak terkecuali masyarakat Barat kuno sebelum mengenal Islam. Terkait dengan fenomena ini al-Attas menyatakan:

“This emergence of rationalism and intellectualism can be viewed as the powerful spirit that set in motion the process of revolutionizing the Malay-Indonesian worldview, turning it away from a crumbling world of mythology, which can be compared with the Greek world in the Olympian era, to the world ‘of intelligence, reason and order.’”<sup>12</sup>

Dalam kasus kepulauan Melayu-Indonesia, Islamisasi pada worldview tradisional bisa dikatakan berhasil. Hal ini dilakukan melalui filsafat mistisisme dan metafisika (*tasawuf*) dan teologi rasional (*kalam*).<sup>13</sup> Sehingga masyarakat Melayu-Indonesia pada abad 8-10 H/14-17 M telah mengenal konsep-konsep kunci worldview Islam semacam konsep Tuhan, wujud, agama, manusia. Keberhasilan ini juga dapat dibuktikan melalui terbitnya karya-karya ulama Melayu-Indonesia pada masa itu yang menjelaskan konsep-konsep kunci Islam secara rasional melalui tasawuf dan kalam seperti Hamzah Fansuri, al-Baidhawi ataupun al-Nasafi.<sup>14</sup> Artinya pembebasan diri dari worldview tradisional yang animistik telah berhasil bergeser pada cara pandang Islam yang rasional.

Jika Islamisasi pada worldview tradisional di dunia Melayu-Indonesia, bisa dikatakan berhasil, namun tidak demikian halnya dengan Barat-Eropa. Sejarah mencatat bahwa peradaban Islam telah menjangkau dunia Barat.<sup>15</sup> Worldview Islam yang menanamkan

<sup>11</sup>*Ibid*, 1116.

<sup>12</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago...*, 5-6.

<sup>13</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 173.

<sup>14</sup>Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas*, Terj. Hamid Fahmy Zarkasyi, dkk, (Bandung: Mizan), 330.

<sup>15</sup>Hamid Fahmy Zarkasyi, “Akar Kebudayaan Barat”, dalam *Jurnal Kalimah*, Vol.

semangat rasionalitas dan intelektualitas telah disalahgunakan oleh masyarakat Barat; sehingga tercerabut dari akarnya yakni Islam. Semangat keilmuan dan rasionalitas disusun kembali dan ditata ulang untuk disesuaikan dengan acuan kebudayaan Barat sehingga melebur dan menyatu dengan unsur-unsur lain seperti filsafat Yunani kuno, hukum dari Romawi kuno, keyakinan beragama dari Yahudi dan Kristen, semangat kebangsaan dan kemerdekaan dari bangsa Latin, Nordik dan Germanik, yang menghasilkan dualisme dan kemudian cara pandang yang sekuler.<sup>16</sup> Intinya, Islamisasi yang bermakna pembebasan diri dari worldview tradisi yang animistik menuju cara pandang yang rasionalistik dan saintifik telah berhasil dilakukan di Barat, namun telah dimodifikasi ulang dan dicabut dari akarnya (*Islam*) dan menghasilkan worldview Barat yang sekuler.

Seiring dengan adanya gerakan kolonialisasi bangsa Barat ke negara-negara Islam seiring itu pulalah worldview Barat disebarkan ke dunia Islam. Gerakan ini biasa disebut sebagai gerakan Westernisasi. Al-Attas berpendapat:

...In the Archipelago, the coming of Western imperialism as well as the imposition of 'Western culture beginning in the 10th/16th century certainly seem to have interrupted and retarded the process of islamization....., however, the coming of the West, seen solely from the perspective of a cultural phenomenon and not an imperialistic one, can be considered as a continuation of the islamization process; it can be considered to have perpetuated the rationalistic spirit, the philosophical foundations of which had already been laid by Islam long before.<sup>17</sup>

Al-Attas mengakui bahwa datangnya imperialisme Barat dengan membawa worldview Barat ke tengah-tengah negara Islam menghambat proses Islamisasi, namun dari segi fenomena budaya ia merupakan kelanjutan dari proses Islamisasi. Jika Islamisasi pada tahap sebelumnya adalah meruntuhkan worldview tradisional yang berunsurkan kuasa sakti (*magic*), mitologi, tahayul, animisme kebudayaan nasional yang berlawanan dengan Islam, maka sesungguhnya westernisasi pada dasarnya juga melakukan hal yang sama. Jika Islamisasi telah lebih dahulu melakukan penghancuran

---

11 No. 2 September, 2013, 82.

<sup>16</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, "Dewesternisasi Ilmu" dalam *Jurnal Terjemahan Alam dan Tamadun Melayu*, 1:2, (2010), 4.

<sup>17</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago...*, 9-10.

pada cara pandang (worldview) tradisional dan membangkitkan semangat rasionalitas dan intelektualitas, maka Westernisasi melanjutkan usaha tersebut.<sup>18</sup> Di sinilah kemudian Westernisasi disebut melanjutkan Islamisasi. Namun meski begitu, setelah Westernisasi menghancurkan cara pandang (worldview) tradisional dan membangun semangat rasionalitas yang mulanya ditetapkan oleh worldview Islam, jika dibiarkan berlangsung mengikuti cara pandang Barat, akan membawa pada tujuan-tujuan sekuler.<sup>19</sup> Di sinilah kemudian Islamisasi bukan hanya menyingkirkan worldview tradisional namun juga pembebasan dari cara pandang sekuler.

#### Kedua; Pembebasan Jiwa dari Sistem Keyakinan Sekuler

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa bangsa Barat bersamaan dengan agenda kolonialisme menyebarkan cara pandang sekuler atau dapat disebut dengan sekularisasi. Penyebaran cara pandang sekuler atau sekularisasi telah mendapat perhatian secara mendetail oleh al-Attas. Beliau mendefinisikan sekularisasi dengan *“Secularization is defined as the deliverance of man, first from religious and then from metaphysical control over his reason and his language”*.<sup>20</sup> Dari pengetahuan itu dapat ditarik dua makna yakni (1) sekularisme bermakna manusia, masyarakat dan kebudayaannya dibebaskan dari bimbingan dan kawalan agama, dan (2) pembebasan manusia dari segala cara pandang metafisik yang menjadikan manusia tidak lagi berfikir alam yang lain di luar sana, dan hanya berfikir tentang alam yang kini dan di sini. Hal ini menegaskan bahwa sekularisasi ingin menafikan segala cara pandang metafisika dan agama dari semua dimensi yang meliputi alam tabii, politik dan kehidupan. Berikut pernyataan al-Attas:

*“The integral components in the dimensions of secularization are the disenchantment of nature, the desacralization of politics, and the deconsecration of values....By the ‘disenchantment’ of nature ...they mean as he means, the freeing of nature from its religious overtones; and this involves the dispelling of animistic spirits and gods and magic from the natural world, separating it from God and distinguishing man from it ...By the ‘desacralization’ of politics they mean the abolition of sacral legitimation of political power*

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 183.

<sup>20</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future* (London: Mansell, 1985) 15.

and authority..By the 'deconsecration' of values they mean the rendering transient and relative all cultural creations and every value system which for them includes religion and worldviews having ultimate and final significance".<sup>21</sup>

Dari kutipan di atas diketahui bahwa sekularisasi memiliki tiga bagian utama. *Pertama*, penghilangan kesucian nilai agama dari kehidupan (*deconsecration of value*) atau menghilangkan semua budaya dan sistem nilai termasuk agama dan pandangan alam (*worldview*) yang memiliki makna akhir dan final. Artinya adalah menjadikan segala sesuatu sementara dan nisbi atau relatif. *Kedua*, peniadaan kesucian agama dari politik (*desacralization of politic*) yakni menghapus pengesahan agama dari politik. Hal ini adalah upaya membangun masyarakat yang baru dalam perjalanan sejarah. *Ketiga*, penghilangan pesona dari alam tabii (*disenchantment of nature*) yang berarti pembebasan alam tabii dari unsur agama, rohani, Tuhan dan membedakan manusia dari alam.<sup>22</sup> Dengan begitu manusia menganggap alam tidak terkait dengan suatu yang suci, sehingga manusia dapat berlaku apa saja terhadap alam sesuai dengan keinginannya. Dengan kata lain pandangan hidup sekuler ingin melepaskan manusia dari ketergantungan pada agama dan metafisika sepenuhnya. Menurut pandangan ini, manusia harus menjadi dewasa dan bertanggung jawab pada dirinya sendiri, bukan bergantung pada agama (baca; Tuhan).

Al-Attas mengkritik cara pandang sekuler yang demikian. *Pertama*, terkait penghilangan kesucian nilai agama dari kehidupan (*deconsecration of value*), dalam *worldview* Islam "*Islam certainly deconsecrates all values in the sense of all unislamic values*".<sup>23</sup> Berbeda dari cara pandang sekuler yang menghilangkan semua kemutlakan nilai agama, Islam menghilangkan semua kemutlakan nilai kecuali yang sesuai dengan Islam; baik yang bersumber dari ajaran Islam, agama lain ataupun dari kebudayaan manusia dan masyarakat. Hal ini senada dengan pengertian *worldview* Islam dimana patokan kebenaran (*truth*) adalah apa yang diproyeksikan oleh Islam (*Islamic vision*) termasuk dalam nilai-nilai kehidupan.

*Kedua*, tentang peniadaan kesucian agama dari politik (*desacralization of politic*). Salah satu ciri khas *worldview* Islam –dalam

<sup>21</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 18.

<sup>22</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future...*, 16.

<sup>23</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism*, 31.



konsep *dīn*- adalah menerima otoritas Tuhan (*God's authority*) dan kenabian.<sup>24</sup> Nabi bertugas untuk menunjukkan manusia bagaimana manusia mengenal Tuhannya secara pantas. Jadi setiap muslim baik individu maupun kolektif dipastikan menolak pengesahan agama siapapun, pemerintah manapun, negara apapun, kecuali orang, pemerintah, atau negara itu mengikuti amalan Nabi Muhammad Saw, dan tunduk patuh pada hukum suci yang diwahyukan Allah Swt (*sacred law revealed by God*).<sup>25</sup> Artinya Seorang Muslim tidak harus memberikan ketaatan pada pemerintah, raja atau negara manapun, namun ketaatan sejati hanyalah kepada Allah dan rasul-Nya.

*Ketiga*, terkait penghilangan pesona dari alam tabii (*disenchantment of nature*), dalam worldview Islam jelas bahwa realitas alam meupakan sebuah simbol yang menunjukkan suatu yang disimbolkan.<sup>26</sup> Alam semesta adalah simbol yang menunjukkan akan penciptanya. Alam adalah buku yang besar yang terbuka untuk ditafsirkan dan dimengerti. Alam seperti buku yang bercerita kepada manusia tentang penciptanya. Ia berbicara kepada manusia sebagai wahyu dari Allah Swt.<sup>27</sup> Sehingga penghilangan kesucian alam tabii hanya diperbolehkan pada pemaknaan (alam) simbol pada yang tidak seharusnya, misalnya kepercayaan animisme, kuasa sakti yang bermura pada tuhan-tuhan palsu.<sup>28</sup> Sebaliknya, mencabut kesucian alam secara total; meruntuhkan hubungan simbolik alam dengan Tuhan; menganggap alam sebagai realitas independen juga hal yang keliru menurut worldview Islam. Hal ini akan menyebabkan manusia tak terkendali penuh dendam dan tanpa rasa hormat dalam memperlakukan alam. Sehingga menyebabkan manusia berlaku tidak adil terhadap alam baik alam tabii manupun manusia sendiri. Dengan begitu posisi worldview Islam jelas menafikan semua bentuk pemaknaan alam kepada tuhan-tuhan yang palsu, sekaligus menolak independensi alam ala cara pandang sekuler.

Terdapat perbedaan karakteristik antara worldview tradisional dan sekuler. Dari kacamata worldview Islam, worldview tradisional dipenuhi keyakinan metafisika animistis yang bertentangan dengan

<sup>24</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 4.

<sup>25</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 31.

<sup>26</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains...*, 34.

<sup>27</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future...*, 35-36.

<sup>28</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 40.

Islam dan mengesampingkan sisi rasionalitas, sementara cara pandang sekuler terlalu mengagungkan rasionalitas dan membuang metafisika dan agama secara keseluruhan. Worldview Islam menolak keduanya, Islam menerima rasionalitas dengan panduan wahyu, di saat yang sama menerima metafisika yang dikabarkan oleh wahyu.

Selanjutnya, baik tradisional ataupun sekuler, jika dilihat sebagai worldview yang berfungsi menjadi landasan perbuatan manusia termasuk aktifitas keilmuan, maka akan menghasilkan bangunan ilmu yang berbeda. Bangunan ilmu yang dibangun di atas worldview tradisional hanya akan tampak pada dogma dan ritual keagamaan, sementara sains dan teknologi tidak terlalu tampak signifikan. Hal ini menimbulkan kebekuan berfikir. Sementara bangunan ilmu yang dibangun dari worldview sekuler yang menghilangkan kesucian alam, terkhusus dalam sains dan teknologi terlihat begitu signifikan, menghilangkan kesakralan alam akan berlaku semena-mena terhadap alam dan manusia. Al-Attas menekankan *"It is the disenchantment of nature that brought about the chaos of secularization which is ravaging the Western world and Christianity in contemporary life"*<sup>29</sup> Faktanya, cara pandang yang demikian mengacaukan kehidupan masyarakat Kristen-Barat, apalagi jika disebarkan pada dunia Islam. Di sinilah kemudian worldview tradisional maupun worldview Barat sekuler dan ilmu yang lahir dari keduanya akan membahayakan bagi kehidupan alam dan manusia.

Selanjutnya, karena Islamisasi yang dimaksud adalah Islamisasi worldview berarti pembebasan itu berlangsung pada jiwa manusia, bukan pada jasmaninya.<sup>30</sup> Bagi al-Attas seorang manusia yang sejati semua tidakannya yang berarti dan bermakna akan dilakukan berdasarkan kesadaran ruhaniannya.<sup>31</sup> Pembebasan ruh dan jiwa akan berdampak langsung pada tindakan jasmaniah, dimana ia akan membawa kedamaian dan keharmonisan pada dirinya, orang lain dan alam semesta; demikian fitrah manusia untuk berlaku damai dan harmonis dengan beragam realitas.<sup>32</sup> Oleh karena itu Islamisasi juga dapat disebut sebagai proses kembalinya manusia kepada fitrahnya.

Dikatakan bahwa Islamisasi adalah proses kembalinya pada fitrah berkonsekuensi pada proses pensucian diri dari ketundukan

---

<sup>29</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future...*,

30.

<sup>30</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 44-45.

<sup>31</sup>*Ibid.*

<sup>32</sup>*Ibid.*

atas tuntutan-tuntutan jasmaniah yang cenderung kepada sekuler dan tidak adil pada diri dan jiwa sejati.<sup>33</sup> Sebagai contoh semua tindakan kriminal dan semua larangan agama Islam akan memberi dampak tidak positif bagi manusia; seperti perzinahan akan merusak turunan, korupsi merusak harta, pembunuhan dan mabuk merusak jiwa, pelacuran merusak kehormatan, tidak salat merusak agama. Hal ini karena wujud jasmaniah manusia sering lupa, alpa, dan zalim pada hakikat manusia dan tujuan hidupnya.<sup>34</sup> Selain itu tuntutan-tuntutan jasmaniah akan menghilangkan kejernihan jiwa dan akal pikiran. Oleh karena itu Islamisasi yang dimaksud al-Attas juga meliputi akal dan fikiran.

Dari pemahaman al-Attas yang demikian, maka pantaslah ia juga menyebutkan bahwa Islamisasi adalah pembebasan akal pikiran dan bahasa (*the liberation of his reason and his language*). Al-Attas meyakini bahwa akal pikiran dan bahasa adalah satu kesatuan yang saling terhubung dan bergantung satu sama lain yang menayangkan kepada manusia worldview yang dimilikinya.<sup>35</sup> Dengan maksud bahwa Islamisasi adalah Islamisasi akal pikiran dan bahasa, dapat dikatakan bahwa pengertian Islamisasi al-Attas dengan sendirinya atau secara otomatis akan menuju pada apa yang disebut dengan Islamisasi ilmu atau Islamisasi epistemologis.

## Islamisasi Ilmu

Berpijak pada pemahamannya tentang Islamisasi secara umum, al-Attas mendefinisikan Islamisasi ilmu pengetahuan adalah sebagai berikut: *"The 'islamization' of present-day knowledge means precisely that after the isolation process referred to, the knowledge free of the elements and key concepts isolated are then infused with the Islamic elements and key concepts"*.<sup>36</sup>

Dari kutipan di atas terdapat rumusan peting Islamisasi yakni (1) mengisolasi dan mengeluarkan konsep kunci yang terdapat pada ilmu pengetahuan kontemporer, serta (2) memasukkan konsep dan elemen kunci Islam. Yang pertama, al-Attas meyakini bahwa perumusan dan penyebaran ilmu pengetahuan kontemporer tidak

<sup>33</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam...*, 144.

<sup>34</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Dewesternisasi Ilmu*, dalam *Jurnal Terjemahan Alam dan Tamaddun Melayu*, 1.2, 2010, 7.

<sup>35</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future...*, 42.

<sup>36</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism...*, 162-163.

terlepas dari watak, kepribadian, kebudayaan, dan dibentuk dengan cetakan kebudayaan Barat; yang tidak sesuai dengan alam hidup kaum muslimin; yang berakibat serius jika tidak ditangani.<sup>37</sup> Sedangkan terkait dengan proses yang kedua, al-Attas berujar bahwa sifat asasi konsep kunci Islam merupakan sesuatu yang mendefinisikan fitrah, maka sebenarnya Islamisasi akan mengisi ilmu itu dengan fungsi dan tujuan tabii sehingga menjadikan ilmu sejati.<sup>38</sup> Hal ini tidak dapat berlaku dengan menerima ilmu pengetahuan kontemporer begitu saja dan berharap dapat mengislamkannya dengan melakukan pencantuman dan pemindahan “label” dengan sains dan prinsip-prinsip Islam.

Definisi al-Attas tentang Islamisasi ilmu tersebut bukan sekedar memberi label Islam pada ilmu namun lebih bersifat epistemologis. Ia memahami betul bagaimana ilmu terbentuk pada akal pikiran dan jiwa manusia; yang merupakan proyeksi dari sebuah pandangan hidup (worldview). Ia bermaksud menyingkirkan ilmu yang palsu kepada ilmu yang sejati yakni yang menunjuk pada tujuan hakiki manusia. Islamisasi ilmu adalah Islamisasi pikiran dan strukturnya (worldview). Artinya Islamisasi beroperasi pada bagian terdalam dari ilmu yakni pada keyakinan dasar manusia atau basis metafisika ilmu.

Dengan keadaan yang demikian Wan Daud menjelaskan bahwa Islamisasi ilmu ada dalam dua kenyataan.<sup>39</sup> *Pertama*, pada tingkat individu yang berkenaan dengan pengakuan terhadap Nabi sebagai pemimpin dan pribadi teladan bagi setiap manusia pria dan wanita, pada tingkat kolektif, sosial dan historis menuntun kepada arah kesempurnaan moralitas dan etika yang dicontohkan Nabi.<sup>40</sup> Hal ini telah terjadi sejak awal Islam lahir, dimana banyak para sahabat yang dahulunya adalah seorang kafir kemudian masuk Islam. *Kedua*, secara epistemologi, Islamisasi berkaitan dengan pembebasan akal manusia dari keraguan (*syak*), prasangka (*zan*) dan argumentasi kosong kepada keyakinan dan kebenaran mengenai realitas spiritual, penalaran dan material.<sup>41</sup> Jika yang pertama mensyaratkan pengakuan sebagaimana orang masuk agama Islam, sedangkan yang

---

<sup>37</sup>Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam, Secularism and The Philosophy of Future...*, 155.

<sup>38</sup>*Ibid.*

<sup>39</sup>Wan Mohd Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syd Muhammad Naquib al-Attas...*, 336.

<sup>40</sup>*Ibid.*

<sup>41</sup>*Ibid.*

kedua, adalah berpindah dari pemahaman ilmu yang palsu kepada pemahaman ilmu yang hakiki. Jika diamati proses Islamisasi model yang pertama, harus didahului dengan proses epistemologis; yakni didahului dengan perolehan ilmu yang benar, baru pengakuan; hal ini sebangun dengan ide pembebasan manusia menuju fitrahnya. Hal ini menguatkan pandangan bahwa Islamisasi pada intinya adalah proses epistemologi; yakni Islamisasi worldview.

### Posisi Islamisasi Ilmu al-Attas

Setelah memahami definisi Islamisasi al-Attas, sebagai perbandingan, beberapa sarjana juga mencetuskan definisi mengenai Islamisasi. Isma'íl Raji al-Faruqi mengajukan definisi Islamisasi yang lebih bersifat teknis; ia menyatakan, "*It is necessary to Islamize knowledge, i.e., to redefine and re-order the data, to rethink the reasoning and relate the data, to reevaluate the -conclusions, to re-project the goals and to do so in such a way as to make the disciplines enrich the vision and serve the cause of Islam*".<sup>42</sup>

Bagi al-Faruqi Islamisasi adalah proses mendefinisikan ulang, mengatur data, memikirkan kembali jalan pemikiran dan menghubungkan data-data, dan memproyeksikan kembali tujuan sesuai dengan visi Islam (*Islamic vision*) dan cita-citanya. Definisi ini terlihat sebagai sebuah uraian teknis bagaimana ilmu diacukan pada visi Islam (*Islamic vision*). Namun, nampak bahwa asumsi al-Faruqi tentang apa yang dimaksud dengan ilmu adalah teori-teori yang ada di buku. Al-Faruqi menyatakan; "*The task of Islamizing knowledge (in concrete terms, to Islamize the disciplines or, better, to produce university-level textbooks recasting sometwenty disciplines in accordance with Islamic visions)*".<sup>43</sup>

Kalimat tersebut muncul dilatarbelakangi oleh pemahamannya tentang dualisme pendidikan yang harus diintegrasikan.<sup>44</sup> Dengan begitu, Islamisasi al-Faruqi lebih berorientasi pada reproduksi *teks-book* untuk tujuan pengajaran pada lembaga pendidikan khususnya Universitas, yang artinya Islamisasi ditujukan pada ruang lingkup masyarakat. Hal ini berbeda dengan al-Attas yang secara rinci dan detail memulai Islamisasi dari wilayah paling inti yakni pribadi

<sup>42</sup>Isma'íl Raji Al Faruqi, *Islamization of Knowledge*, (Virginia, USA: IIIT, 1988), 20.

<sup>43</sup>*Ibid*, 19.

<sup>44</sup>Muhammad Mumtaz Ali, *Issues in Islamization of Human Knowledge*, (Kuala Lumpur: IIUM Press, 2014), 110-127.

seorang manusia (individu) utamanya dan kemudian masyarakat (Universitas) yang merujuk pada Islamisasi manusia. Dengan demikian, bagi al-Attas penanaman visi Islam (worldview Islam) adalah pada jiwa manusia, sedangkan al-Faruqi pada teori dan maklumat yang ada di buku. Di sinilah keunikan al-Attas bahwa Islamisasi adalah proses rekonstruksi worldview, suatu hal penting yang dilewatkan oleh al-Faruqi.

Selain al-Faruqi, Jaafar Syeikh Idris seorang Ulama Sudan secara lebih politis menyatakan bahwa Islamisasi adalah pergerakan Islam untuk menghasilkan masyarakat baru yang bertanggung jawab mematuhi ajaran Islam dalam pemerintahan-politik, ekonomi, dan organisasi sosial.<sup>45</sup> Pergerakan –Islamisasi- yang dikehendaki Idris tidak menyentuh aspek terdalam suatu bangunan masyarakat. Bagaimana suatu kemajuan masyarakat akan tercapai tanpa adanya bangunan ilmu yang menjadi kerangkanya? Sehingga definisi Idris tidak menyentuh aspek fundamental yakni epistemologi sebagaimana al-Attas.

Lain dari pada itu, Kamal Hassan mengenalkan istilah baru yakni *Islamicitation* untuk ilmu Barat dan *relevansization* untuk ilmu Islam. *Islamicization* berarti penyifatan Islami (*Islamic*) pada ilmu pengetahuan.<sup>46</sup> Artinya, penyesuaian ilmu pengetahuan modern dengan nilai-nilai, norma, dan patokan-patokan Islam.<sup>47</sup> Sebaliknya ilmu Islam seperti usuluddin, usul fikih, syari'ah dan studi Qur'an dan hadis memerlukan hal semacam *ishlah*, *tajdīd*, *ijtihād*, *ihyā*, *tashīh*, agar sesuai dan dapat digunakan pada kondisi saat ini. Inilah yang ia sebut sebagai *relevansization*. Islamisasi model ini nampak hanya berfokus pada masalah teknis, dan mengasumsikan bahwa ilmu adalah rangkaian teori-teori yang dapat dibantah dari waktu ke waktu. Jika dilihat dari al-Attas *Islamicization* hanya semacam labelisasi kata "Islam" pada ilmu pengetahuan modern; sementara ruh dari ilmu modern masih bersemahyam menjadi asumsi-asumsi dasar keilmuan. Sementara, *relevansization* malah lebih berbahaya lagi yakni tatkala Kamal Hassan mengikuti kerangka berpikir ala Barat dalam melihat ilmu Islam. Dengan demikian Islamisasi Kamal Hassan yang sejatinya berkerangka cara pandang Barat justru akan dikhawatirkan merusak Islam.

---

<sup>45</sup>Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al-Attas...*, 414-415.

<sup>46</sup>Kamal Hassan dalam Muhammad Mumtaz Ali (Ed), *Issues in Islamization of Human Knowledge...*, 68.

<sup>47</sup>*Ibid.*

Selanjutnya yang lebih unik adalah Islamisasi yang dipraktikkan oleh Maurice Bucaille; model yang lebih konservatif. Ia memandang bahwa Islamisasi adalah menjustifikasi ilmu dan temuan modern dengan ayat-ayat al-Qur'an atau hadis.<sup>48</sup> Metode ini dapat disebut dengan ayatisasi. Sayangnya, metode ini sangat riskan diterapkan, karena lemah secara metodologis dan sering kelimpungan tatkala menghadapi falsifikasi ilmiah, karena menempatkan ayat (wahyu) sejajar dengan teori ilmu. Meskipun begitu model ini lebih mudah diterima atau *user-friendly* oleh masyarakat awam, dan banyak mendorong peningkatan mualaf.

Lain halnya dengan Nasr, ia menyebut sakralisasi; yang menganjurkan untuk mengembalikan nilai sakral pada ilmu pengetahuan modern yang kosong akibat sekularisasi.<sup>49</sup> Sakralitas yang dimaksud oleh Nasr -yang merupakan seorang penganut filsafat perenial- adalah sakralitas yang dapat berasal dari segala kebudayaan dan tradisi, termasuk yang dibangun dari cara pandang magic, takhayul dan mitos. Sebetulnya Nasr berada pada satu wilayah dengan al-Attas yakni sampai pada basis metafisika ilmu; namun bukan visi Islam (worldview Islam) yang dimasukkan dalam ilmu namun sakralitas dari berbagai agama dan budaya di sinilah kemudian sakralisasi Nasr, malah bertentangan dengan ide Islamisasi al-Attas.

Lain dari berbagai definisi Islamisasi di atas, definisi Islamisasi al-Attas terlihat lebih spesifik. Al-Attas menyebut bahwa Islamisasi merupakan pembebasan manusia dari cara pandang (worldview) yang bertentangan dengan Islam. Al-Attas menggarisbawahi suatu poin penting bahwa Islamisasi bertumpu pada worldview Islam, satu hal yang paling vital yang dilewatkan oleh kebanyakan definisi. Padahal fungsi worldview sebagaimana Alparslan ungkapkan bahwa worldview berperan sebagai asas yang tidak tampak "*non-observable*" bagi semua perilaku manusia, termasuk aktivitas ilmiah

---

<sup>48</sup>Bucaille menyatakan; "*These scientific considerations, which are very specific to the Qur'an, greatly surprised me at first. Up until then, I had not thought it possible for one to find so many statements in a text compiled more than thirteen centuries ago referring to extremely diverse subjects and all of them totally in keeping with modern scientific knowledge.*" Maurice Buchail, *The Bible, The Qur'an and Science*, PDF version, ([www.kalamullah.com](http://www.kalamullah.com)), 82.

<sup>49</sup>Ia menyatakan "*In the Orient knowledge has always been related to the sacred and to spiritual perfection. ...., as the Western tradition was also to assert over the ages before it was eclipsed by the postmedieval secularization and humanism that forced the separation of knowing from being and intelligence from the sacred.* Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and The Sacred*, ( New York: State University 1989), 3.

bahkan teknologi.<sup>50</sup> Bagi al-Attas Islamisasi ada pada jiwa akal dan pikiran serta bahasa manusia, bukan hanya pada teori-teori ilmu seperti kebanyakan definisi, sehingga ia tidak terjebak pada makna Islamisasi yang bersifat teknis, sakralisasi, apalagi labelisasi dan ayatisasi. Mudahnya Islamisasi yang dimaksud al-Attas adalah Islamisasi worldview.

### Kesimpulan

Hasil dari kajian ini terdapat pada poin penting berikut: *Pertama*, Islamisasi al-Attas dalam arti umum adalah pembebasan manusia dari apa-apa yang bertentangan dengan Islam; yakni sistem keyakinan tradisional dan sekuler. Ini berarti Islamisasi diawali dengan tahap pembebasan. *Kedua*, Islamisasi al-Attas adalah usaha untuk menggeser sistem keyakinan tradisional dan sekuler yang menyebabkan penyakit jiwa dan menjadikan konsep kunci Islam sebagai solusi masalah jiwa. *Ketiga*, Islamisasi al-Attas terjadi pada struktur konsep kunci (worldview) yang terdapat pada dimensi jiwa manusia utamanya akal dan bahasanya. *Keempat*, karena Islamisasi terjadi pada jiwa (akal dan bahasa), dimana ilmu itu bertempat, maka dengan sendirinya Islamisasi al-Attas membawa kepada makna Islamisasi ilmu. Artikel ini paling tidak memperjelas kita tentang karakteristik Islamisasi al-Attas dimana langkah awal Islamisasi ilmu adalah dimulai dari sisi jiwa (psikologi) manusia.

### Daftar Pustaka

- Acikgenc, Alparslan. 1996. *Islamic Science: Towards Definition*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Attas Syed Muhammad Naquib. 1995. *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Islam and Secularism*. Malaysia: ISTAC.
- \_\_\_\_\_. 2010. "Dewesternisasi Ilmu". dalam *Jurnal Terjemahan Alam dan Tamaddun Melayu*.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Islam, Secularism and the Philosophy of the Future*. London: Mansell.

---

<sup>50</sup>Alparslan Acikgenc, *Islamic Science: Towards Definition*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1996), 29.



- \_\_\_\_\_. 1969. *Preliminary Statement on a General Theory of the Islamization of the Malay-Indonesian Archipelago*. Kuala Lumpur.
- Al Faruqi, Isma'il Raji. 1988. *Islamization of Knowledge*. Virginia, USA: IIT.
- Ali, Muhammad Mumtaz. 2014. *Issues in Islamization of Human Knowledge*. Kuala Lumpur: IIUM Press.
- Bagus, Lorens. 2002. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia. Cet. III.
- Bloor, Michael and Fiona Wood. 2006. *Keyword in Qualitative Method*. Lndn: Sage Publishing.
- Bucaille, Maurice. N.Y. *The Bible, The Qur'an and Science*. PDF version, (www.kalamullah.com,).
- Glaser, Barney G. and Anselm L, Strauss. N.Y. *The Discovery of Grounded Theory Strategies for Qualitative Research*. New Brunswick (U.S.A.) and London (U.K.): Aldine Transaction.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1989. *Knowledge and The Sacred*. New York: State University.
- Qodir, C.A. 1988. *Philosophy and Science in the Islamic World*, London: Routledge.
- Wan Daud. 2003. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib al Attas*. Terj. Hamid Fahmy Zarkasyi, dkk, Bandung: Mizan.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. 2013. "Akar Kebudayaan Barat", dalam *Jurnal Kalimah* Vol. 11 No. 2 September.
- \_\_\_\_\_. 2008. "Makna Sains Islam" dalam *Islamia*, Vol. III No.4.

